

MENINGKATKAN KECERDASAN LINGUISTIK ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN

Dina Khairiah¹, Anisa Putri², Darul Arifin³, Nur Asrima⁴, Ali Wardhana Manalu⁵

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan¹, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{2,3,4}, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al Fansuri Sibolga-Barus⁵

e-mail: adinnakhair@uinsyahada.ac.id, anisaaputri24anisa@gmail.com,
darularifind@gmail.com, nurasrima05@gmail.com, awardhana774@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara gamblang dan ringkas tentang pengaruh interaksi antara perkembangan bahasa anak dini di RA Al-Huda. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat membantu anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan bahasanya karena dapat membantu anak usia dini menjadi lebih pengertian dan sabar, serta menghargai profesi orang lain; 2) guru memiliki banyak pengalaman dalam membantu anak usia dini dalam mengembangkan karakternya melalui permainan; dan 3) kemampuan bahasa anak dapat lebih meningkat apabila metode yang tepat digunakan secara konsisten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: Bermain Peran, Kecerdasan Linguistik, Anak Usia Dini.

Abstract

This study aims to clearly and concisely understand the influence of interaction between early childhood language development at RA Al-Huda. This study was conducted using descriptive methodology with a qualitative approach. The results of this study indicate that: 1) role-playing is one method that can help early childhood develop their language skills because it can help early childhood become more understanding and patient, and appreciate other people's professions; 2) teachers have a lot of experience in helping early childhood develop their character through play; and 3) children's language skills can be further improved if the right method is used consistently. The results of this study indicate that role-playing can improve early childhood language skills.

Keywords: Role Playing, Linguistic Intelligence, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Anak adalah penerus garis keturunan dari kedua orang tua, karena anak merupakan anugerah terbesar yang diterima oleh semua orang tua. Setelah seorang anak lahir, mereka mempunyai tanggung jawab yang harus dihormati oleh kedua orang tuanya. Termasuk materi dan program pendidikan serta pengasuhan

anak dan tumbuh kembang anak. Peningkatan pesat anak yaitu pada usia dini antara 0 dan 5 tahun. Masa ini sering juga dikenal sebagai fase “Golden Age” atau masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila kelainan sedini. (Annaas, 2017). Pendidikan anak berguna sejak usia yang sangat dini. Ditambah lagi hal ini akan mengatur kemampuan berpikir seorang anak, yang akan menjadi pola pikir sehingga terbentuklah sebuah karakter. Kemampuan berdoa, atau bahkan berdoa dengan suara keras, merupakan salah satu kunci perkembangan bayi. Yang dimaksud dengan “kecerdasan majemuk” adalah kecerdasan majemuk atau majemuk yang terdiri dari kecerdasan linguistik, matematis-logis, ruang-visual, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, lingkungan (alami), dan eksistensial. (Hidayat, 2010).

Kecerdasan linguistic/Kemahiran berbahasa adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk menulis dan berbicara dengan sangat terampil, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Kecenderungan ini akan diperhatikan dan ditafsirkan oleh orang lain, yaitu ketika terjadi interaksi antara beberapa individu. Krisis bahasa telah terjadi dan mulai memburuk segera setelah seseorang tiba di Amerika Serikat. Perkembangan keterampilan bahasa seorang anak dipengaruhi oleh lingkungannya selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Kemahiran berbahasa mencakup berbicara dengan bahasa yang jelas dan menarik, serta intonasi atau bahkan struktur kalimat yang dijalankan dengan baik. (Melda, 2020). Hal ini berkontribusi pada pemahaman anak usia dini tentang struktur, bahasa, makna, dan bunyi. Anak usia dini yang memiliki kemampuan berbicara yang sangat baik dikatakan sebagai anak yang bijak dalam berbicara. Kecerdasan linguistik sangat penting untuk kegiatan dan proses komunikasi sehari-hari. Diperlukan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengajarkan anak usia dini bermain peran. Hal ini sangat diperlukan dan mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Bermain peran memungkinkan anak usia dini berkomunikasi secara efektif, mengidentifikasi masalah, dan menyelesaikan konflik. (Wulan, 2018).

Semua orang harus memahami dan menghormati tumbuh kembang anak, dan lebih penting lagi jika seseorang mengetahui tumbuhan dan kembangan kecerdasan seorang anak. Namun untuk mengatasi hal ini, perlu diberikan stimulasi yang tepat, seperti mendorong anak untuk bermain game. Bermain peran dapat dilakukan untuk menimbulkan interaksi baik atas anak sendiri atau menjadi pengikutan dari aturan yang telah ditetapkan oleh teman-temannya. Bermain peran dapat dilakukan untuk membangkitkan kesenangan terhadap anak. Seorang mentor pendidikan bagi siswa kelahiran asing harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk membantu mereka mengembangkan kemahiran bahasa asingnya. Brojkländ berpendapat (Soemiarti, 2008) menyatakan bahwa meskipun seorang guru berperan sebagai elevator, mereka juga harus bertindak sebagai pengamat dan melakukan penilaian seberapa baik aktivitas bermain anak memenuhi kebutuhan mereka. Pengembangan minat dan bakat, serta keterampilannya, akan bermanfaat dari metode bermain peran pada anak usia dini. Ide bermain peran (RP) berakar pada sejarah manusia sebagai individu dan konstruksi sosial. (Masitoh, 2005).

Melalui permainan, anak-anak belajar beradaptasi dengan situasi orang lain dan, tanpa sengaja, membantu meningkatkan emosi dan empati mereka sehingga mereka dapat mengeksplorasi dan, yang lebih penting, meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Menurut Lukman (2017), yang menyatakan bahwa permainan ini mengganggu kemampuan pemain untuk membentuk pikiran yang koheren saat mereka memerankan karakter yang penuh emosi. Saat bermain pura-pura dengan anak-anak lain, perkembangan kognitif dan kondisi emosional anak terlihat jelas saat bermain permainan pura-pura atau fantasi. (Hartati, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Huda Desa Mekar Sawit Kabupaten Langkat. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif. Penelitian deskriptif mengumpulkan informasi berdasarkan fakta, hasil pengamatan, variabel, dan fenomena yang muncul selama penelitian berlangsung dan menunjukkan informasi yang relevan (Subana, 2011). Pelaksanaan metode ini harus dimulai sejak awal penelitian agar penelitian dapat berjalan dan memperoleh hasil yang diinginkan. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam kurun waktu tertentu (Sugiyono, 2016).

Seluruh data yang diperoleh dan dihimpun dari penelitian ini dapat digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan (Sugiyono, 2016). Setiap data harus akurat dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Hal ini berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan metodologi penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguraikan secara jelas dan ringkas tentang dampak bermain peran terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dengan menggunakan data yang menjadi fokus utama penelitian. Sesuai dengan hasil temuan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus menerus hingga akhir, sehingga menghasilkan data yang tidak lengkap.

Data yang diperoleh dan digunakan oleh peneliti perlu dievaluasi, yaitu melalui verifikasi anggota dan triangulasi. Triangulasi data yang reliabel sangat penting untuk dimiliki sebelum memulai suatu penelitian. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) triangulasi jumlah, b) triangulasi teknik, dan c) triangulasi waktu. Sesuai dengan hasil penelitian Sugiyono (2016). Member check atau yang biasa dikenal dengan validasi responden maupun umpan balik informan merupakan suatu teknik yang sering digunakan oleh peneliti untuk membantu meningkatkan validitas, reliabilitas, akurasi, dan transferabilitas suatu penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016), member check merupakan proses memasukkan data oleh peneliti ke dalam suatu formulir pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian di RA Al-Huda Desa Mekar Sawit Kabupaten Langkat. Berdasarkan penilaian kondisi dan sarana keadaan, serta prasarana, sudah sangat baik. Berdasarkan data yang ada, penduduk di wilayah Kecamatan dapat dihubungi dengan cepat. Hal ini tentu saja sudah diakui sebagai kelemahan oleh beberapa organisasi atau lembaga dalam mendirikan lembaga pendidikan baru.

1. Media dan Properti yang Mendukung dalam Bermain Peran

Tentunya permainan ini harus diimbangi dengan beberapa media dan alat peraga yang akan digunakan. Sebagai contoh, RA Al-Huda Desa Mekar Sawit Kabupaten Langkat sangat mendukung anak-anak untuk ikut serta dalam permainan yang melibatkan hewan, seperti kostum yang digunakan anak-anak untuk memerankan tokoh seperti polisi, tentara, dan dokter. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada lagi ketidakadilan antara guru dan siswa dalam menentukan permainan yang akan dimainkan anak-anak, hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk bermain dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dengan tepat peraturan yang telah dibuat untuk setiap permainan yang akan dimainkan anak-anak. Hal ini mengajarkan anak-anak untuk dapat mengenali kondisi dan perasaan mereka sendiri terhadap apa yang telah mereka terima. Membantu setiap anak yang telah memahami, satu per satu, bahwa setiap orang dapat menjadi apa pun yang mereka inginkan, akan selalu membuat mereka merasa percaya diri dan fokus saat menyelesaikan kutipan yang diperlukan. Anak membeli peran secara praktik dan demonstrasi, sebagaimana penerapan kegiatan bermain peran.

Menurut Nana (2010), ada beberapa langkah dalam metode demonstrasi, yaitu sebagai berikut:

1) Persiapan atau perencanaan.

Menunjukkan tujuan demonstrasi, lamanya demonstrasi dan pinggirannya, serta perlengkapan yang diperlukan, termasuk yang mendukung demonstrasi.

2) Pelaksanaan demonstrasi

Selalu perlu diupayakan agar semua anak memperhatikan demonstrasi yang dilakukan guru di hadapan mereka, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan memberi mereka dorongan untuk tekun sehingga anak yang bersangkutan atau anak lainnya akan memiliki kemampuan untuk memahami proses pembelajaran.

3) Tindak lanjut demonstrasi

Setelah demonstrasi selesai dan berakhir, anak harus didorong untuk menganalisis secara kritis apa yang baru saja dilakukan dan dikatakan selama demonstrasi.

Metode berikutnya yang digunakan setelah metode demonstrasi selesai adalah metode praktik, yang meliputi:

- 1) Seorang anak yang telah menyelesaikan dan akan memainkan permainan tersebut harus mendapatkan instruksi yang jelas sebelum mereka dapat dengan jujur berlatih memainkan permainan tersebut tanpa gangguan.
- 2) Setelah mengatur bobot peran, instruktur dengan lembut menjelaskan tujuan dan nilai dari masing-masing tokoh yang digunakan.
- 3) Setelah itu menjelaskan kepada anak bahwa setiap tokoh yang dihargai mempunyai maksud dan tujuan, serta manfaatnya bagi masyarakat secara keseluruhan.
- 4) Adahkan anak untuk saling bertukar wawasan mengenai fungsi dan manfaat tokoh yang ditujukan oleh anak yang lain. Hal ini bertujuan untuk memberikan stimulasi tentang saling menghargai dan memahami terhadap kelebihan diri sendiri dan orang lain melalui tokoh yang ditujukan oleh anak.
- 5) Terus mengamati dan mengurangi interaksi sosial antara satu anak dengan anak lainnya, dengan asumsi bahwa mereka menyadari sosok atau bahkan tokoh yang memengaruhi masing-masing anak tersebut.

b. Kondisi dan Peran Guru Sebagai Pendamping dalam Bermain Peran

Terkait dengan pengembangan kecerdasan anak, seorang guru memiliki andil yang cukup besar. Hal ini berdasarkan standar pendidikan dan akhlak yang diterapkan saat anak tidak bersekolah di Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan analisis Wulan (2018), ada lima komponen pendekatan guru yang berdampak pada perkembangan kemampuan berbahasa anak. Komponen tersebut antara lain:

1) Peran guru sebagai pendidik

Anak usia dini harus berbicara dengan sopan, baik dengan orang tua, guru, teman, dan orang lain. Peranan guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan linguistik, mengajarkan anak berinteraksi atau berkomunikasi dengan mengucapkan kata-kata yang sopan. Selain itu, guru melakukan percakapan dengan siswa dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas, menghindari penilaian terhadap orang lain, baik siswa maupun guru lain, serta berbicara kepada mereka dengan cara yang penuh kasih sayang dan pengertian. Sebagai seorang guru, Anda harus memiliki standar pribadi yang menjunjung tinggi kedisiplinan, kejantanan, tanggung jawab, dan wibawa. (Sadulloh, 2011).

2) Peran guru sebagai pembimbing

Ketika terlibat dalam permainan peran, guru memulai praktik sebagai pembimbing. Sebelum memulai pelajaran, guru menyiapkan peralatan atau media yang akan digunakan siswa dalam kegiatan untuk memainkan permainan berdasarkan tema yang sudah ada di RPPH. Setelah penjelasan, guru bertanya, "Apa sebenarnya peran yang akan dimainkan bayi?" Peran guru dalam mengajar adalah memulai pelajaran sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi guru juga harus menilai kemajuan setiap siswa dengan cermat. (Khalifah, 2016).

3) Peran guru sebagai model teladan

Peran guru sebagai model dan pembimbing untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak adalah dengan berpartisipasi dalam permainan peran. Guru menjelaskan cara berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas sehingga anak dapat belajar melalui permainan peran.

4) Peran guru sebagai pendorong kreativitas

Metode yang digunakan guru untuk menumbuhkan kreativitas anak adalah dengan memberikan dorongan dan dukungan kepada siswanya sehingga mereka lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan seni tanpa merasa tertekan atau gelisah saat memulai proyek seni. Untuk memotivasi anak, ucapkan "bagus, mantap, oke" dan tunjukkan kepada mereka bahwa mereka mampu menjadi tangan, acungan jempol, dan senyuman.

5) Peran guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai penilai adalah menentukan segala sesuatunya secara objektif dan menyeluruh, baik dalam hal bahasa yang digunakan untuk pelaporan, ekspresi, atau kriteria lainnya. Untuk memfasilitasi pembelajaran sehingga guru dapat memahami kemampuan unik setiap siswa, guru harus meluangkan waktu untuk membahas karakteristik individu setiap siswa dan membuat rencana untuk perkembangan setiap anak.

Untuk mengoptimalkan kemampuan guru dalam mencegah siswa belajar bahasa, diperlukan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Dengan interaksi yang tepat, diharapkan bermain game akan menyenangkan dan tidak menimbulkan kecemasan pada anak.

c. Kaitan antara Bermain Peran dengan Kecerdasan Linguistik

Kegiatan bermain peran yang diterapkan pada anak usia dini dapat memicu sikap empati terhadap orang lain dan profesi terhadap tokoh yang diperankan. Bermain peran dianggap sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan

kemampuan tertentu pada anak (Tedjasaputra, 2003).

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan mengenali kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan termasuk di dalamnya kemampuan mengingat informasi dan membicarakan tentang bahasa itu sendiri (Kadek, 2011). Sejalan dengan pernyataan Nurmay (2020) yang menyatakan bahwa pada dasarnya dalam pencapaian kecerdasan linguistik anak pada usia dini, terdapat 5 tahap perkembangan yaitu:

- 1) Tahapan Holofrastik: Begitu bayi belajar suatu bahasa, biasanya pada usia beberapa tahun, mereka menggunakan lembar kerja ini. Misalnya menyebutkan nama anggota kelompok, hewan, dan lain-lain yang sesuai. Pada fase ini, anak mungkin sudah mengungkapkan pemahamannya terhadap keseluruhan kata yang dirangkum.
- 2) Tahap Linguistik II (kalimat 2 kata), pada tahap ini akan dicapai anak pada usia 2 sampai 3 tahun. Dalam tahap ini, anak mulai melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya sebagai apa yang diterapkan anak dengan bertanya dan meminta.
- 3) Tugas pembelajaran bahasa ketiga (tes tata bahasa), yang diberikan kepada siswa kelas tiga sampai empat. Seorang anak menjadi terlibat aktif dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya atau bahkan dengan orang lain. Kreativitas anak dalam melukis kata.
- 4) Tahap linguistik IV (bahasa menjelang dewasa): anak berusia antara 4 dan 5 tahun mulai mempelajari pola linguistik ini. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan struktur matematika dan bahasa yang agak kasar. Anak juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya dalam kata-kata yang bermakna.
- 5) Tahapan Linguistik V: Jenis tes ini akan diberikan kepada anak-anak saat mereka berusia lima tahun. Kemampuan menerjemahkan kata-kata secara akurat selama bicara belum terlalu kuat, tetapi terus meningkat sesuai dengan lintasan bicara.

d. Pencapaian Proses Bermain Peran dalam Membentuk Karakter An

Proses pembentukan karakter anak perlu diperhatikan secara netral gender karena jika tidak dilakukan dengan baik, anak akan memiliki karakteristik yang tidak diinginkan banyak orang. Melalui bermain, anak diharapkan dapat mempelajari kepribadian dan sifat berbagai macam orang di lingkungan sekitarnya. Menurut Moeslichtoen, bermain melibatkan penggunaan daya khayal, yaitu berbicara dengan bahasa yang murni atau murni dan bertingkah laku, seperti benda, situasi, individu, atau bintang yang tidak sering digunakan di dunia. Karakteristik yang kuat dan aktif dalam interaksinya dengan anak berpotensi untuk berdampak signifikan terhadap perkembangan anak jika teknik bermain secara konsisten digunakan dengan cara yang kuat. Memainkan peran sebagai pengasuh dalam membina seluruh aspek kognitif, sosial, (Asmawati, 2011).

Anak seringkali mempunyai dua tipe karakter: karakter yang merupakan bawaan orang lain dan karakter yang bengkok karena bias dan lingkungan. Menurut Megawangi dalam Gunansyah (2011), pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang cenderung bersifat informal dalam kelompok. Kurniawaty (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan harapan, diri sendiri, agar menjadi manusia yang berakhlak. (Suyanto, 2005).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui pembelajaran berbasis bermain diperlukan pendampingan yang tepat agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Strategi pengelolaan yang digunakan di RA Al-Huda Desa Mekar Sawit Kabupaten Langkat cukup efektif yaitu dengan menggunakan media kostum tokoh yaitu polisi, tentara dan dokter. Melalui pembelajaran berbasis bermain anak dapat menyadari kondisi lingkungan sekitar dan mampu berinteraksi dengan orang lain serta mampu berbahasa dengan baik dan benar ketika berbicara dengan tetangga,

guru, teman dan orang lain. Guru cukup berhasil dalam membantu anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berbahasa melalui permainan karena guru dapat menyesuaikan kondisi dan memberikan materi pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini.

REFERENSI

- Annaas Budi S. 2017. Hubungan antara Berat Bayi Lahir Rendah dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda*. 3(2). 83-91.
- Asmawati, Luluk, dkk. 2011. Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunansyah, Ganes. 2010. Orientasi Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Berbasis Pendidikan Karakter.
- Hartati S. 2005. Perkembangan Belajar Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas. Hal. 124.
- Hidayat A.A. 2010. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta. Salemba Medika.
- Khalifah, Mahmud dan Muhammad Qutub. 2016. Menjadi Guru Inspiratif. Sukoharjo: Mu'asasah Iqra'.
- Kurniawaty, Aries Susanty. 2011. Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PAUD. Jakarta: Litbang RA Istiqlal.
- Lukman, A. 2017. Perkembangan Kecerdasan Linguistik dan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Parameter*. 29(1), 1- 10.
- Masitoh dkk. 2005. Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Melda. 2020. Pelaksanaan Metode Keterampilan Berbicara Anak untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris. IAIN Bengkulu. 1-93.
- Moeslichtoen. 2004. Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana, Sudjana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 84.
- Nurmay, Q. 2020. Implementasi Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Bahasa Anak di RA AR-ROHMAH Pekukuhan Mojosari Mojokerto. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Dakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. Hal. 42.
- Shapiro, L. E. 2001. Menjarkan Emotional Intelligence pada Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Subana. 2011. Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta CV.
- Suyanto, Slamet. 2005. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

- Sadulloh, Uyoh dkk. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 136.
- Tedjasaputra, M. S. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan, untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Wulan Roviani, S. 2018. Peranan Guru Mengembangkan Kecerdasan *Linguistik* Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas TanjungPura. Pontianak. *Artikel Penelitian*. 1-10.
- Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.